

PENGARUH TIPE PENGASUHAN, LINGKUNGAN SEKOLAH, DAN PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA

(The Effect of Parenting, School Environment, and Role of Peer Group to Adolescent Emotional Intelligent)

Woro Priatini¹, Melly Latifah², dan Suprihatin Guhardja³

Abstract. *Emotional intelligent as one aspect of human resources is very important to achieve successful living of individual and society. It is a learned behavior that transferred to individual from social environment from early childhood to old ages through socialization within family and out side the family. Facts show that in Indonesia especially in urban area many adolescent high school boys and girls have limited emotional intelligent. The objective of the study is to analyze the effect of parenting, school environment, and role of peer group to adolescent emotional intelligent. The study was carried out in Bogor Municipality. Two hundred samples consisted of 100 students enrolled in senior high school and their parents, especially mother, respectively were drawn using stratified random sampling method with school performance quality as stratification criteria. Data were collected through interviews and self reporting. Descriptive statistics and multiple regressions were used to analyze the data. Results showed that father education attainment and age of mother affect emotional parenting type. Emotional parenting type, school discipline, emotional learning offered in school curriculum, and role of peer group as social comparison learning affect adolescent emotional intelligent significantly*

Key Words: *parenting, school environment, peer group, emotional intelligent*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemampuan berpikir (kecerdasan kognitif) merupakan aspek penting dari sumberdaya manusia. Namun demikian, individu yang mempunyai kecerdasan kognitif tinggi tidak menjamin kesuksesannya dalam karir jika tidak dibarengi kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence/EI*). Oleh sebab itu, EI sangatlah penting agar kecerdasan kognitif dapat diarahkan secara produktif (Goleman 2003).

Sehubungan dengan hal di atas, remaja sebagai salah satu komponen penerus bangsa perlu dibekali dengan kecerdasan emosional. Erikson (1950, 1968 dalam Santrock 1995) melihat masa remaja sebagai tahapan pencarian identitas diri dan merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di sisi lain, secara fisiologis remaja mengalami pertumbuhan fisik dan hormonal yang pesat, yang selanjutnya berpengaruh pula kepada ketidakstabilan emosi

remaja. Selain itu, masa remaja merupakan masa dimana pengaruh teman sebaya sangat kuat, baik pengaruh negatif maupun positif.

Beberapa fakta menunjukkan banyak remaja yang tidak cerdas secara emosional, mudah terpengaruh hal-hal yang negatif. Hal ini dapat dilihat dari kasus perkelahian pelajar yang disebabkan aksi balas dendam, warisan kebencian dari kakak kelas, saling tatap, dan tersenggol tanpa sengaja yang semua itu menyebabkan terganggunya keamanan dan menimbulkan kerugian (Fakhrudin 1999). Hasil penelitian Widanti (2004) menunjukkan sebanyak 36% remaja melakukan kenakalan yang bersifat umum dan sebanyak 39.5% remaja melakukan kenakalan yang bersifat kriminal. Dari pengguna narkoba yang diperkirakan mencapai 1,5 juta orang, sebagian besar di antaranya dilakukan oleh remaja, yang mulai menggunakannya pada usia 13-17 tahun (Klinikpria 2004). Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan

bahwa banyak remaja yang kecerdasan emosionalnya rendah.

Kecerdasan emosional dapat dipelajari dalam keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, melalui interaksi orangtua dengan anak dalam bentuk pengasuhan. Dalam hal ini keberhasilan orangtua dalam mencerdaskan anak secara emosional tergantung kepada tipe pengasuhan yang dilakukan.

Lingkungan kedua setelah keluarga adalah sekolah. Rata-rata siswa SLTP dan SLTA menghabiskan waktu di sekolah sekitar 7 jam sehari (Sarwono 2002). Hal ini berarti sepertiga waktunya dihabiskan di sekolah, apalagi banyak sekolah yang memberikan jam belajar tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler. Melalui lingkungan sekolah, guru dan kelompok teman sebaya, anak dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Berdasarkan uraian di atas diperlukan kajian tentang (1) bagaimana karakteristik keluarga dan karakteristik remaja, pola pengasuhan emosional, lingkungan sekolah, peran teman sebaya dan kecerdasan emosional pada remaja, (2) faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pengasuhan emosional dan kecerdasan emosional, (3) faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengasuhan emosional dan kecerdasan emosional remaja.

Tujuan

Tujuan Umum. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja.

Tujuan Khusus. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi keluarga dan karakteristik anak, tipe pengasuhan emosional, lingkungan sekolah, peran teman sebaya dan kecerdasan emosional.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pengasuhan

emosional dan kecerdasan emosional.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi orangtua dan pihak sekolah untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja. Penelitian ini diharapkan pula dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang remaja di perkotaan dan sebagai referensi bagi peneliti lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Anak Usia Remaja

Masa remaja menurut Garison dan Garison (Hasselt & Hersen 1987) adalah masa '*in between periode*', yaitu masa dimana individu tidak bisa digolongkan lagi sebagai anak-anak, namun belum matang jika digolongkan menjadi orang dewasa. Menurut Ramsey (1987), rentang usia remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 19-21 tahun (Hasselt & Hersen, 1987). Turner dan Helms (1991) mengelompokkan usia remaja antara 13-19 tahun. *World Health Organization* (WHO) membagi usia remaja menjadi dua yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun). Sementara itu, di Indonesia usia remaja adalah dari umur 14 sampai 24 tahun (Sarwono 2002).

Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Remaja

Masa remaja adalah masa dimana pertumbuhan fisiologis seseorang mengalami puncaknya. Pertumbuhan fisiologis ini terdiri dari perubahan internal dan eksternal.

Pertumbuhan internal adalah perubahan dalam tubuh seperti sistem saraf, pencernaan, pernafasan, dan reproduksi. Matangnya sistem reproduksi pada remaja laki-laki ditandai dengan mimpi basah (*nocturnal emissions*) dan pada remaja perempuan mengalami menstruasi pertama (*menarche*). Pertumbuhan eksternal me-nyangkut perubahan

ukuran panjang, tinggi, berat dan lebar tubuh serta matangnya tanda-tanda kelamin se-kunder (Ali & Asrori 2004).

Perkembangan Sosial Remaja

Perkembangan sosial remaja diawali oleh proses penyesuaian diri dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat). Lingkungan keluarga sangat penting bagi perkembangan sosial remaja. Perlakuan orangtua dalam bentuk pengasuhan sejak dini sampai remaja berdampak pada pembentukan kepribadian anak yang akan terus dibawa dalam kehidupannya di kemudian hari.

Lingkungan sekolah memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial remaja (Turner & Helms, 1991). Perkembangan sosial tersebut tumbuh dari hubungan guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Dalam hubungan dengan teman sebayanya, remaja tidak hanya menjalin persahabatan untuk menghabiskan waktu luang, tetapi karena perkembangan sosial psikologis yang sama dimana mereka dengan bebas saling belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Perkembangan Kecerdasan Emosional Remaja

Keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif saja, tetapi ditentukan pula oleh kecerdasan emosionalnya. Individu yang memiliki IQ tinggi, akan lebih berhasil jika disertai kecerdasan emosional. Menurut Salovey dan Myer (Goleman 2003), kecerdasan emosional dibagi menjadi lima aspek kemampuan yaitu : 1) mengenal emosi diri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri, 4) empati, 5) membina hubungan.

Tipe Pengasuhan Emosional

Menurut Gottman dan DeClaire (2003), tipe pengasuhan emosional merupakan pengasuhan yang menitik beratkan kepada munculnya reaksi orangtua ketika menghadapi ungkapan emosi anaknya, baik emosi negatif

maupun positif. Terdapat dua perilaku yang ditunjukkan orangtua terhadap emosi anak, yakni menerima dan menolak emosi anak. Tipe pengasuhan emosional yang menolak emosi anak terdiri dari pengasuhan yang mengabaikan emosi dan yang tidak menyetujui emosi anak. Tipe pengasuhan yang menerima emosi anak yaitu pengasuhan *laissez-faire* dan melatih emosi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan

Karakteristik Keluarga.

Pendidikan orangtua diharapkan dapat berkontribusi dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai suami-isteri maupun orangtua bagi anaknya. Dengan pendidikan yang semakin baik, maka akses terhadap pengetahuan tentang pengasuhan akan semakin baik.

Kondisi ekonomi sebagai latar belakang keluarga penting dalam pengasuhan anak mengingat pada keluarga ekonomi rendah, kepala keluarga (ayah) harus bekerja lebih keras, bahkan ibu pun ikut bekerja mencari penghasilan tambahan agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Kondisi ini memungkinkan *mood* dan perilaku orangtua dalam mengasuh anaknya terpengaruh (Conger & Elder 1994).

Menurut Ali dan Asrori (2004), aspek ekonomi berpengaruh dalam kehidupan keluarga, karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rasa aman anak dari segi materi. Keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan anak, secara mental berarti memenuhi kebutuhan perlindungan emosional anak. Secara emosional anak akan merasa lebih stabil.

Umur orangtua umumnya termasuk kelompok dewasa madya, yaitu antara 30-60 tahun (Turner & Helms 1991). Perbedaan usia yang relatif jauh antara usia orangtua dengan anak remajanya (*generation gap*) dapat terjadi perbedaan nilai, perilaku dan kebiasaan antara kedua generasi.

Karakteristik Anak. Karakteristik anak seperti jenis kelamin dan usia, memberikan reaksi yang berbeda terhadap pengasuhan. Dalam menghadapi anak laki-laki dan perempuan serta usia anak, praktek pengasuhan akan berbeda, karena perbedaan pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan sosial anak. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2001), perlakuan orangtua terhadap anak harus sesuai dengan tingkat kematangan anak, agar anak siap menerima apa yang orangtua ingin tanamkan, sehingga tetap tersimpan dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Lingkungan Sekolah. Menurut Ali dan Asrori (2004), sekolah berperan dalam proses perkembangan hubungan sosial remaja. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mempunyai disiplin yang baik, memberikan pembelajaran emosional, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan adanya hubungan guru-siswa yang baik pula.

Disiplin. Menurut Mulyasa (2005), guru sangat berperan dalam menegakkan disiplin di sekolah. Disiplin dapat dipelajari siswa melalui perilaku guru yang disiplin, menerapkan disiplin pada siswanya, mengawasi seluruh perilaku siswanya terutama pada jam-jam belajar efektif di sekolah.

Agar disiplin terinternalisasi dalam diri para murid, guru harus memberikan ganjaran yang sifatnya positif bagi siswa yang mengikuti aturan dan memberikan hukuman bila siswa melakukan pelanggaran. Hal tersebut harus dilakukan guru tanpa pilih kasih.

Pembelajaran Emosional. Proses belajar mengajar di sekolah ditujukan kepada tiga ranah kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran emosional secara langsung maupun tak langsung dapat diterima oleh peserta didik melalui tiga ranah di atas. Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah agar siswa memiliki tanggapan positif terhadap segala sesuatu yang

dihadapinya, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat (Ali & Asrori 2004).

Menurut Mulyasa (2005), cara yang dapat dilakukan dalam pembelajaran emosi dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, iklim belajar yang demokratis, guru yang memiliki empati kepada siswanya, melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, dan menghargai siswa dengan memberikan respon positif. Cara yang paling penting adalah guru menjadi tauladan dengan berperilaku yang mencerminkan seorang individu yang memiliki kecerdasan emosional.

Kegiatan Ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berpengaruh kepada kecerdasan emosional remaja karena memungkinkan para siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ditawarkan sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa terlibat secara mental, emosional dan fisik untuk berkontribusi aktif sebagai bentuk tanggung jawab atas kegiatan yang diikutinya (Suryosubroto 2002).

Hubungan Guru dengan Siswa.

Guru memberikan pengaruh kepada siswanya dengan berinteraksi. Interaksi yang baik akan membuat siswa merasa senang dan terpacu untuk belajar dan mengejar prestasi.

Pada penelitian ini, hubungan guru dengan siswa seperti halnya pada hubungan orang tua anak dalam bentuk pengasuhan di rumah, dibagi dalam empat tipe hubungan emosional menurut Gottman dan DeClaire (2001), yaitu: tipe guru yang mengabaikan emosi, tidak menyetujui emosi, *laissez-faire* dan pelatih emosi. Tipe hubungan tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana perilaku guru terhadap siswa baik di dalam kelas ketika menyampaikan materi pelajaran maupun di luar kelas.

Peran Teman Sebaya. Parker dan Gottman (1988) mengemukakan bahwa teman sebaya mempunyai sejumlah peran dalam proses perkembangan sosial remaja (Santrock & Yussen

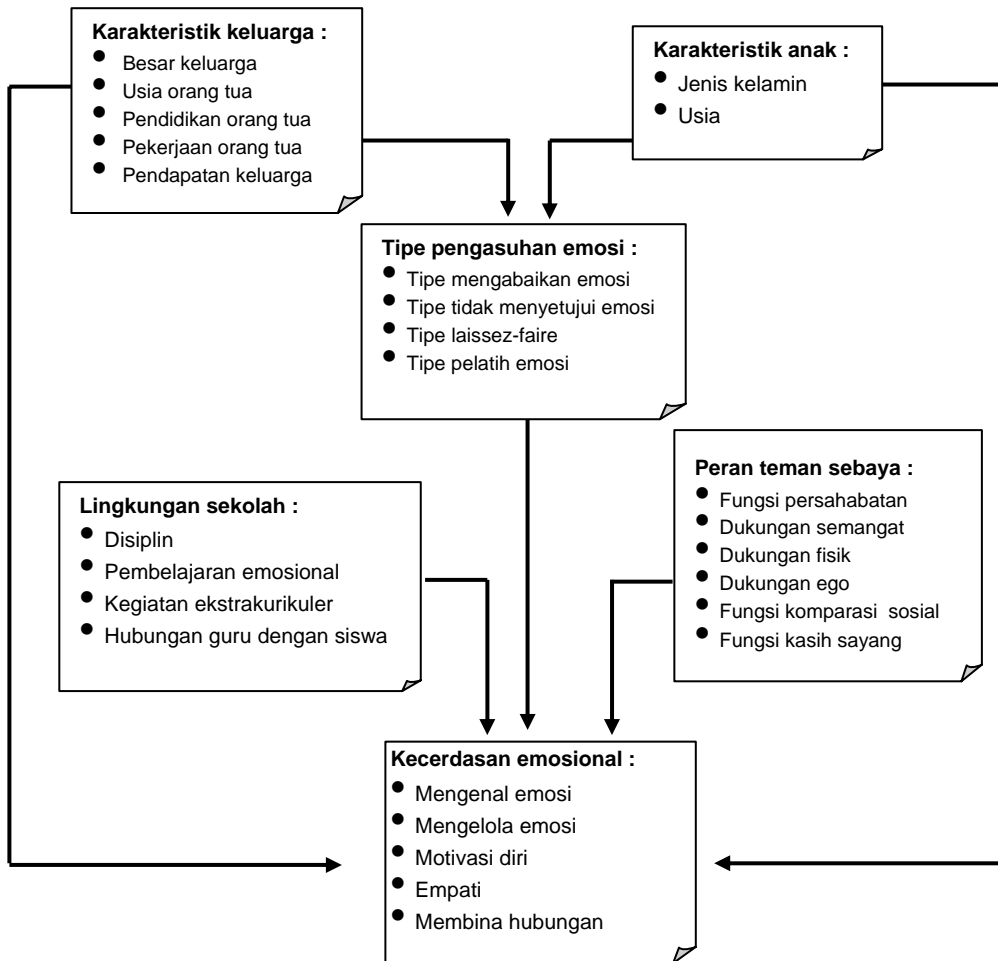
1989). Adapun peran-peran tersebut adalah: 1) sebagai sahabat, 2) sumber dukungan semangat, 3) sumber dukungan fisik, 4) sumber dukungan ego, 5) fungsi komparasi sosial, 6) fungsi kasih sayang

Termasuk pula perkembangan kecerdasan emosional, dimana kemampuan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar kecerdasan emosional melalui pengasuhan. Banyak tipe pola pengasuhan yang diterapkan orangtua, di antaranya pengasuhan emosional.

KERANGKA PEMIKIRAN

Anak yang berada pada usia remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dijalani.



Gambar1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Remaja

Dalam mengasuh anak, karakteristik keluarga dan anak juga berpengaruh terhadap tipe pengasuhan orangtua. Karakteristik keluarga seperti besar keluarga, usia, pendidikan, pekerjaan orangtua dan pendapatan keluarga mempengaruhi mood

orangtua dalam mengasuh anak, yang pada akhirnya mempengaruhi suasana dalam keluarga itu sendiri. Selain itu, orangtua perlu memperhatikan karakter anak seperti jenis kelamin dan usia.

Peran lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan kecerdasan

emosional dapat dilihat dari lingkungan sekolah yang mempunyai disiplin yang baik, adanya pelajaran emosional, menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan guru sebagai tauladan dengan menciptakan hubungan yang baik dengan siswa. Sedangkan teman sebaya sebagai aspek yang menunjang perkembangan emosional remaja dapat dilihat dari peran teman sebaya dalam fungsi persahabatan, memberikan dukungan semangat, dukungan fisik, dukungan ego, fungsi komparasi sosial dan sebagai sumber kasih sayang.

METODE PENELITIAN

Disain, Tempat dan Waktu Penelitian

Disain penelitian adalah *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Kota Bogor. Waktu penelitian berlangsung mulai bulan Februari sampai Desember 2004. Pengambilan data di lapang dilakukan pada bulan Juli sampai November 2004.

Cara Pengambilan Contoh

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Bogor. Pengambilan contoh dilakukan secara purposif. Untuk mendapatkan contoh yang mewakili keragaman populasi, maka contoh diambil dari SMA favorit dan bukan favorit dari SMA negeri maupun swasta, masing-masing satu sekolah. Penilaian SMA favorit dan bukan favorit berdasarkan nilai rata-rata Ujian Akhir Nasional (UAN) yang dicapai, fasilitas yang tersedia di sekolah dan banyaknya jumlah siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri. Informasi tersebut didapat dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran (Dinas P dan P) Kota Bogor.

Pemilihan SMA sebagai contoh dilakukan secara acak. Dari hasil pengacakan, diperoleh SMA Negeri 1 sebagai contoh dari SMA negeri favorit dan SMA Yayasan Persatuan Haji Bogor (YPHB) sebagai contoh dari SMA swasta favorit. Sedangkan SMA Negeri 10 sebagai contoh dari SMA negeri tidak favorit dan SMA Bina

Sejahtera sebagai SMA swasta tidak favorit. Dari masing-masing sekolah tersebut, diambil siswa kelas 3 dengan pertimbangan siswa telah lebih lama berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya dan mempunyai teman lebih banyak.

Pengambilan contoh dilakukan secara purposif dari siswa jurusan IPA dan IPS sebanyak 25 orang dan ibunya, sehingga total contoh berjumlah 100 orang siswa dan 100 orang ibu. Kriteria pengambilan contoh adalah siswa yang tinggal dengan orangtua lengkap, orangtua kandung dan berdomisili di Bogor.

Jenis dan Cara Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer sebagian diperoleh melalui wawancara terstruktur kepada ibu contoh. Data ini meliputi karakteristik keluarga (besar keluarga, usia orangtua, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, pendapatan keluarga) dan tipe pengasuhan emosional yang diterapkan orangtua kepada anaknya. Sementara itu, data primer lainnya yang meliputi lingkungan sekolah, teman sebaya dan kecerdasan emosional, dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang dilakukan oleh contoh. Data sekunder tentang keadaan umum sekolah didapat dari arsip/catatan sekolah.

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang telah divalidasi dengan berpedoman pada teori dan memodifikasi dari alat ukur yang telah ada. Kuesioner ini juga telah diuji reliabilitasnya.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif dan inferensial. Mengingat jumlah pertanyaan untuk setiap variabel yang diteliti tidak sama, dan untuk memperoleh pengertian yang sama terhadap nilai skor suatu variabel maka standarisasi dilakukan. Variabel tipe pengasuhan emosional yang

diterapkan orangtua terdiri dari empat tipe yaitu mengabaikan emosi, tidak menyetujui emosi, *laissez-faire* dan pelatih emosi secara berurutan diberi nilai bobot 1 sampai 4. Variabel lingkungan sekolah meliputi disiplin, pembelajaran emosional, kegiatan ekstrakurikuler dan hubungan guru-siswa. Setelah diskoring, masing-masing variabel ini dikategorikan menjadi baik, sedang dan kurang. Hubungan guru-siswa dikategorikan menjadi empat, yaitu mengabaikan emosi, tidak menyetujui emosi, *laissez-faire*, pelatih emosi dengan bobot secara berurut 1-4. Peran teman sebaya yang diukur berdasarkan enam aspek, yaitu fungsi persahabatan, dukungan semangat, dukungan fisik, dukungan ego, fungsi komparasi sosial dan sumber kasih sayang masing-masing diskoring kemudian dikategorikan menjadi baik, sedang, kurang. Demikian pula untuk hasil total skor teman sebaya. Kecerdasan emosional diukur berdasarkan lima aspek : mengenal emosi, mengelola emosi, motivasi diri, empati dan membina hubungan. Setelah diskoring, masing-masing variabel dikategorikan menjadi baik, sedang dan kurang. Kategori baik diperoleh dari total skor di atas 80% dari skor maksimum, kategori sedang 70-80 persen dan kurang di bawah 70%.

Uji Spearman digunakan untuk melihat hubungan antara karakteristik keluarga dengan karakteristik remaja, hubungan antara lingkungan sekolah dengan peran teman sebaya. Uji *Chi-square* digunakan untuk menganalisis jenis kelamin anak dan pekerjaan orangtua dengan tipe pengasuhan emosional. Uji regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh latar belakang keluarga terhadap tipe pengasuhan emosional. Uji korelasi berganda juga digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, tipe pengasuhan emosional, lingkungan sekolah, peran teman

sebaya terhadap kecerdasan emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Contoh dan Keluarga Contoh

Contoh terdiri dari anak laki-laki (45%) dan anak perempuan (55%). Usia contoh berkisar antara 16-19 tahun. Persentase terbesar usia contoh berusia 17 tahun (69%), diikuti usia 18 tahun (19%), usia 16 tahun (11%) dan seorang berusia 19 tahun. Rata-rata usia contoh $17.10 \pm SD 0.58$.

Dari hasil penelitian diketahui besar keluarga berkisar antara 3-10 orang, dengan rata-rata 5.53 ± 1.43 . Berdasarkan kriteria BKKBN, keluarga contoh terdiri dari keluarga kecil (<4 orang) sebanyak 24%, keluarga sedang (5-6 orang) sebanyak 58% dan keluarga besar (>7 orang) sebanyak 18%.

Orangtua contoh mayoritas berumur antara 40-50 tahun. Usia ibu contoh berkisar antara 36-58 tahun dengan rata-rata 44.78 ± 4.90 dan usia ayah berkisar 40-60 tahun, dengan rata-rata 48.53 ± 4.50 .

Dalam hal pendidikan, proporsi terbanyak orangtua contoh (ibu-ayah) berpendidikan menengah. Proporsi ayah yang berpendidikan SLTA dan PT lebih banyak (48% dan 29%) daripada ibu (41% dan 23%). Sebaliknya, proporsi ibu yang berpendidikan rendah, lebih tinggi (36%) dibandingkan ayah (23%).

Jumlah terbanyak ayah contoh bekerja sebagai karyawan swasta diikuti oleh pegawai negeri sipil (PNS), wiraswasta dan buruh. Mengenai jenis pekerjaan ibu, sebagian besar (71%) ibu contoh tidak bekerja dan sebanyak 29% ibu yang bekerja.

Pendapatan keluarga contoh per bulan berkisar antara kurang dari Rp 300,000.00 sampai di atas 1,000,000.00, dengan proporsi terbesar (57%) berpendapatan di atas Rp 1,000,000.00 dan hanya 12% berpendapatan kurang dari Rp 300,000.00. Dikaitkan dengan latar

belakang pendidikan ayah contoh ternyata terdapat kecenderungan semakin tinggi pendidikan ayah

semakin tinggi pendapatan keluarga (Tabel 1).

Tabel 1. Sebaran contoh berdasarkan pendapatan keluarga dan pendidikan ayah

| Pendapatan keluarga (Rp) | Pendidikan ayah | | | | | | Jumlah | |
|--------------------------|-----------------|-------|----------|-------|--------|-------|--------|-------|
| | Rendah | | Menengah | | Tinggi | | | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| < 300,000.00 | 8 | 34.9 | 4 | 8.3 | 0 | 0.0 | 12 | 12.0 |
| >300,000.00-500,000.00 | 9 | 39.1 | 6 | 12.5 | 0 | 0.0 | 15 | 15.0 |
| >500,000.00-1,000,000.00 | 5 | 21.7 | 11 | 22.9 | 0 | 0.0 | 16 | 16.0 |
| >1,000,000.00 | 1 | 4.3 | 27 | 56.3 | 29 | 100.0 | 57 | 57.0 |
| Jumlah | 23 | 100.0 | 48 | 100.0 | 29 | 100.0 | 100 | 100.0 |

Tipe Pengasuhan Emosional

Dari hasil penelitian ditemukan enam tipe pengasuhan. Persentase terbesar orangtua menerapkan tipe pengasuhan pelatih emosi (36.0%), diikuti oleh tipe *laissez-faire* (30.0%). Orangtua yang menerapkan tipe pengasuhan tidak menyetujui emosi sebanyak 20.0% dan yang mengabaikan emosi sebanyak 8.0%. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat dua kombinasi tipe pengasuhan, yaitu kombinasi pengasuhan mengabaikan dan tidak menerima emosi (3%) dan kombinasi *laissez-faire* dan pelatih emosi (3%).

menyatakan baik dan sisanya (3%) menyatakan kurang. Hal ini memberikan gambaran masih diperlukan penegakan disiplin dilaksanakan di sekolah-sekolah menengah atas di Kota Bogor.

Hasil penilaian tentang pembelajaran emosional, diketahui contoh yang berpendapat telah menerima pelajaran emosional sebanyak 81 orang. Pembelajaran emosional yang berlangsung termasuk kategori baik (61.0%).

Hasil analisis tentang kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menunjukkan bahwa keempat sekolah dalam penelitian ini telah mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut, kecuali SMA Bina Sejahtera. Secara lengkap data tentang kategori disiplin, pembelajaran emosional dan kegiatan ekstrakurikuler disajikan pada Tabel 2.

Lingkungan Sekolah

Dari hasil penelitian didapat mayoritas contoh (53%) berpendapat disiplin di sekolahnya termasuk kategori sedang, 44 persen contoh

Tabel 2. Sebaran Contoh berdasarkan Pendapatnya tentang Disiplin, Pembelajaran Emosional dan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

| Lingkungan sekolah | Kategori | | | | | | Jumlah | |
|--------------------------|----------|------|--------|------|--------|------|--------|-------|
| | Baik | | Sedang | | Kurang | | | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Sikap disiplin | 44 | 44.0 | 53 | 53.0 | 3 | 3.0 | 100 | 100.0 |
| Pembelajaran emosi | 50 | 61.0 | 17 | 20.9 | 14 | 17.3 | 81 | 100.0 |
| Kegiatan ekstrakurikuler | 61 | 96.8 | 2 | 3.2 | 1 | 1.6 | 63 | 100.0 |

Terkait hubungan antara guru dengan siswa, hasil analisis menunjukkan proporsi guru yang belum menerapkan hubungan emosional yang baik terhadap muridnya masih 45%

(mengabaikan emosi 30% dan tidak menyetujui emosi 15%). Guru yang menerapkan hubungan *laissez-faire* sekitar 32 % dan yang benar-benar pelatih emosi hanya sebanyak 12%.

Selain itu dijumpai sebanyak 11% guru yang mengkombinasikan beberapa tipe hubungan di atas. Proporsi guru yang belum menerapkan pengasuhan emosional yang baik cukup besar (45%) kemungkinan dapat memberikan dampak negatif pada perilaku siswa terutama pada kecerdasan emosinya. Untuk itu perlu ada upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan guru agar menjadi pelatih emosi yang baik.

Peran Teman Sebaya

Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir sebagian besar contoh termasuk dalam kategori baik dari

semua aspek peran teman sebaya. Walaupun masih ada sebagian kecil contoh yang termasuk dalam kategori kurang dari aspek persahabatan, dukungan semangat, dukungan fisik dan dukungan ego, tetapi secara keseluruhan peran teman sebaya tidak ada yang termasuk kategori kurang.

Dalam pembinaan remaja maka keberadaan teman sebayanya (*peer-group*) perlu mendapat perhatian, mengingat pentingnya teman sebaya bagi para remaja. Secara rinci mengenai peran teman sebaya tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Contoh berdasarkan Kategori Aspek Peran Teman Sebaya

| Peran teman sebaya | Kategori | | | Jumlah (%) |
|-------------------------------|----------|------------|------------|------------|
| | Baik (%) | Sedang (%) | Kurang (%) | |
| Persahabatan | 90 | 8 | 2 | 100 |
| Dukungan semangat | 69 | 27 | 4 | 100 |
| Dukungan fisik | 77 | 22 | 1 | 100 |
| Dukungan ego | 81 | 16 | 3 | 100 |
| Fungsi Komparasi sosial | 73 | 27 | 0 | 100 |
| Sumber kasih sayang | 79 | 21 | 0 | 100 |
| Total skor peran teman sebaya | 75 | 25 | 0 | 100 |

Catatan : Berdasarkan total skor peran teman sebaya (57-88)

Kecerdasan Emosional

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa contoh yang mempunyai kecerdasan emosional baik baru mencapai 2/3 dari seluruh contoh. Porsi terkecil dari katagori yang baik ini adalah dari aspek mengenal dan mengelola emosi. Hal ini berkaitan dengan tugas perkembangan remaja yang kompleks, seperti adanya perubahan fisik dan lingkup sosial, yang memberikan pengaruh kepada ketidakstabilan emosi mereka.

Dari aspek motivasi diri, dapat disimpulkan lebih dari setengah jumlah contoh (55%) termasuk kategori

mampu memotivasi diri. Dalam hal ini, contoh masih dalam tahap belajar, mengingat mereka masih berada dalam masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa.

Mengenai aspek empati dan membina hubungan, masing –masing 83% dan 92% contoh dikategorikan baik. Hal ini berkaitan dengan peran teman sebaya sangat erat sekali dalam kehidupan sosial remaja, di mana remaja ingin diterima oleh kelompok teman sebayanya dan menjunjung tinggi rasa setia kawan.

Tabel 4. Sebaran Contoh berdasarkan Kategori Kecerdasan Emosional

| Kecerdasan emosional | Kategori | | | Jumlah (%) |
|-------------------------------------|----------|------------|------------|------------|
| | Baik (%) | Sedang (%) | Kurang (%) | |
| Rata-rata skor kecerdasan emosional | 58 | 40 | 2 | 100 |
| Mengenal emosi | 34 | 64 | 2 | 100 |
| Mengelola emosi | 26 | 67 | 7 | 100 |
| Motivasi diri | 55 | 43 | 2 | 100 |
| Empati | 83 | 17 | 0 | 100 |
| Membina hubungan | 92 | 8 | 0 | 100 |

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tipe Pengasuhan Emosional

Hasil uji regresi berganda diketahui bahwa adanya pengaruh pendidikan ayah dan usia ibu terhadap tipe pengasuhan emosional, dengan nilai R^2 0.131. Artinya, mampu menjelaskan sebanyak 13.1% tipe pengasuhan emosional dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dan sebanyak 86.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak teramati dari penelitian ini.

Pendidikan ayah berpengaruh positif nyata terhadap tipe pengasuhan emosional ($p=0.021$). Hal ini berarti pendidikan ayah mempengaruhi tipe pengasuhan emosional. Pendidikan ayah yang semakin tinggi telah memungkinkan mereka memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang pengasuhan yang akan diterapkan dalam keluarganya.

Usia ibu berpengaruh negatif nyata terhadap tipe pengasuhan emosional ($p=0.043$). Artinya semakin muda usia ibu maka tipe pengasuhan emosional menjadi semakin baik. Hal ini diduga karena ibu yang berusia muda, sehingga hubungan orangtua dengan anak remajanya lebih dekat. Sebaliknya, jarak usia ibu dengan anaknya yang terlalu jauh berpeluang menimbulkan masalah. Menurut Turner dan Helms (1991) perbedaan usia antara orangtua dengan anak remaja (*generation gap*) akan berdampak adanya perbedaan nilai, perilaku dan kebiasaan antara kedua generasi tersebut yang dapat menimbulkan konflik keluarga.

Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa tipe pengasuhan pelatih emosi, disiplin, pembelajaran emosional di sekolah, dan fungsi komparasi sosial berpengaruh nyata terhadap kecerdasan emosional remaja. Nilai R^2 dari hasil analisis tersebut adalah 0.355, artinya 35.5% kecerdasan emosional remaja dipengaruhi oleh faktor tersebut.

Tipe pengasuhan pelatih emosi berpengaruh positif nyata terhadap kecerdasan emosional remaja ($p=0.024$), hal ini berarti bahwa orang tua yang menerapkan tipe pengasuhan pelatih emosi, akan mempunyai anak remaja yang cerdas secara emosional. Menurut Gottman dan DeClaire (2001), praktek tipe pengasuhan pelatih emosi mempunyai langkah-langkah yang mendukung berkembangnya kecerdasan emosional anak dengan baik.

Kecerdasan emosional dipengaruhi pula oleh disiplin di sekolah ($p=0.05$). Hal ini berarti semakin baik disiplin di lingkungan sekolahnya, maka semakin baik pula tingkat kecerdasan emosional peserta didiknya. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2001) sekolah yang memiliki disiplin yang baik, mengkondisikan siswanya untuk mempunyai sikap disiplin positif. Remaja yang disiplin mencerminkan perilaku yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

Pembelajaran emosional berpengaruh positif nyata terhadap kecerdasan emosional ($p=0.049$). Artinya, sekolah yang memberikan pembelajaran tentang emosi yang baik akan menghasilkan siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik pula. Perlu ditekankan bahwa pembelajaran emosional tidak hanya dari sisi kognitif (hafalan, teori, ritual agama) saja, melainkan afektif (*feeling*, pemahaman, cara berpikir) dan psikomotorik (*action*, perilaku). Dengan pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dan didukung oleh guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik, siswa dapat belajar mengembangkan kecerdasan emosionalnya di lingkungan sekolah.

Fungsi komparasi sosial dengan teman sebaya berpengaruh positif sangat nyata terhadap kecerdasan emosional ($p=0.018$). Artinya pengaruh teman sebaya sangat kuat pada masa remaja, maka teman sebaya yang mempunyai kecerdasan emosional

yang baik, menjadi model dan sumber informasi yang baik pula bagi remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Mengingat hasil penelitian telah mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional adalah tipe pengasuhan pelatih emosi, lingkungan sekolah yang menerapkan disiplin, adanya pembelajaran emosional di sekolah, dan fungsi komparasi sosial dari teman sebaya, maka disarankan kepada:

1. Orangtua untuk menerapkan pengasuhan pelatih emosi. Di samping itu, orangtua hendaknya memantau pergaulan anaknya agar anak selektif dalam memilih teman. Hal ini berkaitan dengan faktor teman sebaya sebagai sumber informasi dalam berperilaku.
2. Pihak sekolah sebagai lingkungan kedua, perlu menciptakan lingkungan sekolah dengan disiplin yang baik. Sekolah juga hendaknya menyisipkan materi pembelajaran emosional lebih banyak lagi dalam materi pelajaran dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Guru juga hendaknya lebih menerapkan tipe hubungan guru pelatih emosi.
3. Anak-anak remaja untuk bergaul dengan anak sebaya lain yang memiliki kecerdasan emosional yang baik

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Conger, D., Elder, G.H.Jr. 1994. *Families in Troubled Times*. New York: Aldine De Gruyter.

Fakhrudin, M. 1999. *Tawuran Pelajar: Siapa yang Bertanggung Jawab*, www.kontan-online.com. (29 Februari 2004).

Goleman, D. 2003. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gottman, J., DeClaire, J. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gunarsa, S., Gunarsa, Y.S. 2001. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hasselt, V.B., Hersen, M. 1987. *Handbook of Adolescent Psychology*. UK: Pergamon Press.

Khairuddin. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.

Klinikpria. 2004. *Penyalahgunaan Naza*. www.klinikpria.com [29 Februari 2004].

Megawangi, R. 2002. *Mebiarkan Berbeda*. Jakarta: Kronik Indonesia Baru.

Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda.

Santrock, J.W., Yussen, S.R. 1988. *Child Development*. Iowa: Wm. C Brown Publisher.

Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutisna, O. 1993. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

Turner JS, Helm DB. 1991. *Lifespan Development*. Florida USA: Holt, Rineart and Winstons Inc.

UNDP. 2005. Human Development Index. www.undp/hdi.com [14 Agustus 2005].

Widanti, S. 2004. Pengaruh interaksi keluarga dan tekanan ekonomi terhadap kenakalan remaja di SMK-TI Kota Bogor [skripsi]. Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

¹ Alumni Program Studi Magister Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, IPB

² Staf Pengajar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA IPB

³ Staf Pengajar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA IPB